

POKOK-POKOK AJARAN AHMADIYAH

Yusran¹, Indo Santaliai²

yusranamputeke@gmail.com¹, indosantalia@uin-alaududin.ac.id²

UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini akan membahas tentang pokok-pokok ajaran Ahmadiyah yang merupakan kelompok memiliki pemikiran tersendiri dalam perkembangan pengetahuan pemikiran islam perlu untuk memahami pokok ajaran Ahmadiyah sebagai bentuk pembelajaran dan pengetahuan yang mana ajaran ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad Namun klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, meskipun bukan pembawa syariat baru, menimbulkan perdebatan teologis yang signifikan, khususnya terkait dengan konsep finalitas kenabian (khatm al-nubuwwah) dalam Islam. Kontroversi ini menjadikan Ahmadiyah sebagai subjek perbedaan pandangan dan resistensi dalam komunitas Muslim global, memengaruhi status sosial, politik, dan hak-hak keagamaan pengikutnya di berbagai negara. Artikel ini mengkaji pokok ajaran Ahmadiyah dari perspektif teologis, historis, dan sosiologis, serta menganalisis dampaknya terhadap dinamika keislaman global.

Kata Kunci: Ahmadiyah, Pokok-pokok Ajaran Ahmadiyah.

PENDAHULUAN

Sejarah Islam mencatat kemunculan berbagai aliran atau sekte yang dipicu oleh perbedaan pandangan dan perspektif, menghasilkan gagasan yang beragam. Keberadaan sekte-sekte ini sering kali merupakan bagian dari upaya pembaruan dalam Islam, yang kemudian melahirkan ajaran atau aliran baru, baik yang diterima maupun ditolak oleh masyarakat. Sekitar tiga dekade setelah wafatnya Nabi Muhammad, perpecahan dan ketegangan sosial mencapai puncaknya. Perpecahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kekosongan otoritas agama, tetapi juga didominasi oleh faktor sosial-politik. Salah satu contohnya adalah perselisihan antara Ali dan Muawiyah, yang memunculkan sekte Syiah. Syiah meyakini bahwa Ali adalah sosok yang layak menjadi khalifah setelah Utsman. Konflik antara kedua kelompok ini juga melahirkan sekte Khawarij. Fenomena ini menjadi awal munculnya berbagai sekte dalam Islam, di mana gejala politik yang dibalut legitimasi agama memicu perpecahan sosial-keagamaan.

Ahmadiyah merupakan salah satu gerakan keagamaan dalam Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Ia berasal dari keluarga terpandang dan lahir pada 13 Februari 1835 (14 Syawal 1250 H) di Qadian, sebuah desa yang berjarak sekitar 24 kilometer dari kota Amritsar, Punjab, India. Mengkaji asal usul dan perkembangan Ahmadiyah menjadi menarik, mengingat gerakan ini tetap memiliki pengikut di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia. Lahirnya Ahmadiyah dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik pada masa itu, yang turut memunculkan aliran-aliran lain, termasuk yang dipelopori oleh Mirza Ghulam Ahmad Pada 23 Maret 1889 di India, Jemaat Ahmadiyah didirikan sebagai upaya mengatasi kekosongan otoritas agama sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat akan sosok pembimbing yang dapat menuntun mereka ke jalan yang benar. Pendiri Jemaat Ahmadiyah mengklaim dirinya sebagai nabi yang menerima wahyu dari Allah dan diberi tugas untuk melanjutkan syariat nabi sebelumnya. Ajaran-ajaran dalam aliran ini mencakup pembahasan tentang perwahyuan yang diberikan kepada para nabi, konsep kenabian, penafsiran tentang kekafiran seseorang, serta sistem kekhilafahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya Ahmadiyah

Ahmadiyah dikembangkan pertama kali oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian, salah satu desa di propinsi Puncab di India. Ia diduga berasal dari Moghol atau Persia. Nama lengkapnya adalah Ghulam Ahmad bin Ghulam Murtadha bin 'Atha' Muhammad. Ia lahirtahun 1839 M. di desa Qadian. Mirza Ghulam Ahmad wafat pada tanggal 26 Mei tahun 1908 M. di kota Lahore. Ia dimakamkan di desa Qadian. Mirza Ghulam Ahmad mendakwakan diri sebagai nabi, sebagai mujaddid, sebagai Imam Mahdi, dan sebagai al-Masih. Ia banyak mengajarkan hal-hal "baru" yang menjadi sangat kontroversial di kalangan umat Islam. Seperti pernyataannya bahwa ia adalah Musa, Isa dan Muhammad, sehingga ia lebih baik dari ketiga Nabi tersebut. Ahmadiyah yang semula bersatu, pada tahun 1914 M. pecah menjadi dua aliran, yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Perpecahan tersebut disebabkan perbedaan pendapat tentang kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Menurut aliran Lahore, Mirza Ghulam Ahmad bukan nabi, tetapi hanya sebagai Mujaddid (pembaharu). Namun perlu diketahui bahwa kedua-dua aliran ini sama-sama pengikut Mirza Ghulam Ahmad. Mirza Ghulam Ahmad dengan tegas menyatakan bahwa ia adalah nabi dan rasul, menerima wahyu. Salah satu buku Mirza Ghulam Ahmad, yang diakuinya sebagai wahyu, adalah kitab Tazkirah. Kitab ini mengandung ungkapan-ungkapan Mirza Ghulam Ahmad yang dianggap wahyu bercampur dengan penggalan-penggalan ayat-ayat suci Al-Quran.

B. Pokok-Pokok Ajaran Ahmadiyah

a. Ghulam Ahmad Sebagai Nabi dan Rasul

Ahmadiyah menganggap bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasaul hal ini sebagaimana yang diungkapkan khalifah Mahmud, pengganti Mirza Ghulam Ahmad yang berarti: "Siapa saja yang meyakini Isa dan tidak meyakini Muhammad adalah kafir, begitu juga siapa yang tidak meyakini Ghulam Ahmad adalah Kafir." Dalam kesempatan lain ia menyatakan bahwa ia bisa menjadi Nabi, justru karena mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhammad. Beliau menyatakan bahwa: "saya tidak akan pernah mencapai tingkat kenabian seperti ini kalau tidak karena mengikuti beliau (nabi Muhammad)." Dalam kesempatan lain, Mirza Ghulam Ahmad, menyatakan bahwa melalui wahyu, Tuhan menyebutkannya sebagai Rasul-Nya, karena sebagaimana telah disebutkan dalam Barahin Ahmadiyah, Tuhan Maha Kuasa telah membuat manifestasi dari semua nabi, dan memberinya nama mereka. Ia adalah Adam, Ia Isa ia Nuh, ia Ibrahim, ia Ishaq, ia Ismail, ia Ya'kub, ia Yusuf, ia Musa, ia Daud, Ia Isa, dan ia adalah penjelmaan sempurna dari Muhammad, yakni ia adalah Muhammad dan Ahmad sebagai refleksi.

b. Nabi Muhammad bukanlah nabi terakhir

Ahmadiyah berpendapat bahwa Muhammad bukanlah nabi dan rasul terakhir. Hal ini didasarkan pada pandangan mereka bahwa Allah selalu mengutus nabi untuk memperbaiki dan memberi petunjuk umat manusia sebagai tanda kasih sayang Tuhan sampai hari kiamat. Menurut mereka, akan datang seribu nabi lagi sampai hari kiamat. Adapun terhadap ayat al-Quran surat al-Ahzab ayat 40 yang artinya: "Muhammad bukanlah bapak dari kalian, akan tetapi ia adalah rasulullah dan khatamul anbiya", dan Allah Maha mengetahui akan segala sesuatu", mereka berargumentasi :

1. Khatam bukanlah berarti akhir atau penutup, akan tetapi artinya adalah lebih baik (afdhal). Jadi Muhammad adalah rasulullah dan afdhalul anbiya' atau nabi yang terbaik.
2. Khatam dapat pula bermakna al-mahr, terampil, pintar. Hal ini berarti Muhammad membuat manusia pintar atau cerdas..

Demikianlah mereka beralasan terhadap ayat tersebut, padahal menurut Ibn Katsir, ayat ini merupakan nash sharih bahwa tiada nabi setelah Muhammad, dan ini berarti pula

tiada rasul setelah Muhammad. Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya mengungkapkan banyak sekali hadits-hadist yang shahih tentang Muhammad sebagai Nabi dan Rasul terakhir, seperti sabda Rasulullah SAW yang berarti: "Saya adalah Nabi terakhir dan kalian adalah umat yang terakhir".

Ahmadiyyah juga berkeyakinan bahwa Ghulam Ahmad adalah nabi dan rasul yang paling utama (terbaik), melebihi dari Muhammad. Hal ini dapat terlihat dari ungkapan mereka yang berarti "saya diberikan apa yang tidak diberikan kepada manusia manapun". "Sayalah satu-satunya yang diberikan Allah dari semua para Nabi Allah".

Ahmadiyyah juga berkeyakinan bahwa Jibril turun membawa wahyu kepada Ghulam Ahmad, padahal kaum Muslimim meyakini bahwa Jibril tidak turun lagi setelah Nabi Muhammad. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Mahmud Ahmad khalifah Ahmadiyyah yang bercerita bahwa pada suatu hari kami bermain bersama siswa lain di rumah kami ketika berumur 9 tahun, ketika bermain kami menemukan suatu kitab, kami membukanya namun kami tidak mampu membacanya, kami membacanya bersama-sama yang lain, diantara yang kami baca adalah "Jibril tidak turun lagi sekarang", maka saya berkata: kitab ini bohong karena Jibril turun membawa wahyu kepada ayahku, Ghulam Ahmad. Siswa-siswa yang lain membantahnya, lalu kami bertengkar, kemudian kami menghadap kepada Ghulam Ahmad, dan bertanya. Ia menjawab bahwa yang tertulis dalam kitab ini salah karena Jibril turun membawa wahyu sampai sekarang".

Mirza Ghulam Ahmad mengungkapkan sebagaimana arti berikut: "sungguh Jibril turun dan memilih saya dan menunjukkan kepada saya bahwa Allah menjaga saya dari musuh-musuh Allah". Dengan meneliti perilaku dan sejarah serta kata-kata yang diakui wahyu oleh Ghulam Ahmad, terbukti bahwa ia adalah nabi palsu. Masalah ini sudah berpuluh tahun diteliti dan dibuktikan oleh para ulama. Konsepsi kenabian Ghulam Ahmad berbeda dengan konsepsi Islam.

c. Mengaku menerima wahyu

Sebagaimana disebut sebelumnya bahwa Ahmadiyyah meyakini Ghulam Ahmad adalah seorang nabi dan menerima wahyu dari Jibril. Oleh sebab itu mereka memiliki sendiri kitab wahyu atau kitab suci. Kitab suci Ahmadiyah dikenal dengan nama Tazkirah, al-Kitab al-Mubin, dan az-Zikr. Kitab ini adalah pembajakan serta pencampur-adukan ayat-ayat suci al-Quran dalam bahasa Arab dengan bahasa Urdu, bahasa Persia karangan Mirza Ghulam Ahmad.

Kitab suci mereka ini memiliki dua puluh juz dan terbagi ke dalam beberapa ayat. Menurut mereka, wahyu yang diturunkan kepada Ghulam Ahmad lebih banyak dari wahyu-wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Ahmadiyah meyakini Ghulam Ahmad menerima wahyu kalamullah. Wahyu itu sama persis seperti Nabi Muhammad menerima wahyu al-Quran. Mirza Ghulam Ahmad mengatakan yang artinya: "Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada saya sebagaimana Al-Quran, ini adalah kitab suci terakhir dari surga, saya yakin kalam ini dari Allah sebagaimana Al-Quran datang dari Allah".

Bila kitab wahyu Ahmadiyah ini dibaca dan diteliti maka terlihat bahwa kitab tersebut hanyalah potongan-potongan ayat-ayat al-Quran dan disambung-sambung dengan kata-kata Ghulam Ahmad yang diakuinya sebagai wahyu. Perbuatan Ghulam Ahmad inilah yang disebut oleh sebagian ulama sebagai pembajakan terhadap al-Quran. Tindakan ini juga termasuk menginjak-injak kesucian dan kemurnian al-Quran. Perbuatan ini, menurut sebagian ulama lebih jahat dari perbuatan nabi palsu sebelumnya, Musailamah al-Kazzab, yang belum sempat mengacak-acak al-Quran karena terlebih dahulu mati terbunuh ketika Khalifah Abu Bakar memerangnya. Akibat perbuatannya ini maka ulama menganggap Ghulam Ahmad melakukan perbuatan yang melecehkan dan menghina Islam. Ahmadiyah juga dinyatakan sangat berbahaya bagi kemurnian agama Islam. Mereka bagaikan musang

berbulu ayam, musuh dalam selimut, singa bermantel bulu domba, serupa tapi tak sama. Mengaku Islam tetapi tidak Islam.

d. Mengkafirkan golongan diluar mereka

Sebagian orang menganggap Ahmadiyah adalah salah satu kelompok atau mazhab dalam kelompok Muslimin, karena Ahmadiyah hanya berbeda dalam hal-hal furu'. Sesungguhnya Ahmadiyah tidak ada hubungannya dengan Islam. Ahmadiyah telah menipu umat manusia dan menjualnya atas nama Islam. Berdasarkan penelitian Ihsan Ilahi Zahir terhadap kitab-kitab yang dipergunakan oleh Ahmadiyah dan pendapat-pendapat khalifah-khalifah Ahmadiyah ditemukan beberapa pandangan Ahmadiyah terhadap kaum Muslimin, yaitu :

1. Kaum Muslimin akan kekal selama-lamanya di dalam neraka Jahannam karena tidak mengakui kenabian Ghulam Ahmad. Ahmadiyah menganggap kafir kaum Muslimin. Mereka beralasan dengan argumentasi al-Quran yang menyatakan bahwa Allah menjelaskan siapa mengingkari salah satu rasul maka ia kafir, siapa yang mengingkari malaikat maka ia kafir, siapa yang mengingkari al-Quran maka ia kafir, seperti itu pula, siapa yang mengingkari Ghulam Ahmad nabi dan rasul maka ia kafir pula.
2. Pengikut Ahmadiyah tidak sah shalat menjadi makmum di belakang kaum muslimin. Pengikut Ahmadiyah tidak dibenarkan mengikuti imam shalat kecuali setelah ia yakin bahwa imam tersebut qadaniyyun. Kalau ternyata imam itu bukan pengikut Ahmadiyah, maka ia berarti shalat di belakang orang munafik dan mesti mengulang shalat di rumah, karena shalat tersebut tidak sah. Ghulam Ahmad pernah ditanya tentang apakah boleh shalat di belakang imam yang tidak diketahui aqidahnya. Ghulam Ahmad menjawab: "Tidak boleh, kecuali telah diketahui aqidahnya, jika ia membenarkan kenabian saya maka boleh, jika mendustakan kenabian saya maka tidak boleh, jika ia tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan maka tidak boleh juga karena ia adalah seorang munafik.
3. Pengikut Ahmadiyah tidak dibenarkan bergaul dengan kaum Muslimin dalam perayaan-perayaan. Bahkan pengikut Ahmadiyah diminta memutuskan hubungan dengan kaum Muslimin secara umum. Hal didasarkan pada pandangan mereka bahwa Ahmadiyah adalah orang-orang suci dan kaum Muslimin adalah najis. Oleh sebab itu, tidak sepatutnya orang yang bersih berhubungan dengan najis, sebagaimana orang mukmin tidak berhubungan dengan orang kafir.
4. Pengikut Ahmadiyah tidak dibenarkan melakukan shalat terhadap jenazah jenazah kaum Muslimin. Khalifah yang kedua Ahmadiyah ditanya oleh pengikutnya tentang menyolatkan jenazah anak-anak orang Muslimin karena anak-anak tersebut maksum dan mungkin saja dewasa nanti akan menjadipengikut Ahmadiyah. Khalifah kedua ini menjawab: "tidak boleh menyolatkan jenazah anak-anak Muslim tersebut, sekalipun ia maksum sebagaimana tidak boleh menyolatkan jenazah anak-anak Nasrani sekalipun mereka juga maksum, begitu juga anak-anak Hindu, anak-anak Masihi, karena agama anak tersebut adalah agama orangtuanya, karena ia menjadi pengikut kedua orangtuanya".

Terhadap anak-anak Muslim begitu, bagaimana pula dengan orang Muslim dewasa? Pasti juga tidak boleh, karena orang-orang kafir tidak boleh dishalatkan oleh orang-orang Muslim. Menurut mereka bagaimana menyolati jenazah mereka yang kafir tersebut. Seperti itu pula, pengikut Ahmadiyah dilarang meminta ampun, istiqlar, bagi kaum Muslimin. Demikianlah di antara pandangan Ahmadiyah terhadap kaum Muslimin. Para ulama tidak mengerti mengapa mereka mengaku sebagai Muslim dan menipu kaum Muslimin. Mestinya secara berani, mereka mengumumkan bahwa mereka bukanlah bagian dari kaum Muslimin, dan kaum Muslimin tidak ada hubungannya dengan mereka. Ahmadiyah janganlah menjual

ideology mereka dengan mengatasnamakan Islam. Ahmadiyah mesti menyatakan secara jelas bahwa Ahmadiyah adalah agama baru sebagaimana yang dilakukan oleh saudara mereka, Bahaiyyun. Bahaiyyah telah menyatakan secara jelas terpisahnya agama mereka dengan agama-agama yang telah ada, dan menyatakan sebagai agama baru. Hal ini lebih baik bagi mereka.

e. Menghilangkan syariat jihad

Menurut Ahmadiyah, “tidak ada jihad mulai hari ini”. Ahmadiyyah berpendapat bahwa, mulai hari tersebut hukum jihad dengan senjata atau pedang tidak ada lagi. Barangsiapa yang masih mengangkat senjata untuk berperang atau berjihad terhadap orang kafir, maka dia telah menyalahi rasulullah yang telah mengumumkan tiga belas abad yang lalu ketiadaan hukum berjihad. Kata Ghulam Ahmad, “kita sekarang mengangkat bendera kedamaian dan bendera kebajikan.” Ghulam Ahmad juga mengatakan: “tinggalkan mulai sekarang pikiran-pikiran jihad, karena berperang demi agama telah diharankan karena telang datang Imam al-Masih. Cahaya Allah telah turun dari langit, maka tidak perlu ada jihad. Bahkan siapa yang berjihad di jalan Allah sekarang maka ia adalah musuh-musuh Allah.

f. Aqidah sesat Ahmadiyah

Ahmadiyah memiliki aqidah-aqidah yang menyimpang dan berbeda yang dipahami oleh kaum Muslimin khususnya mazhab Ahlussunnah wa al-Jamah. Di sini akan disebutkan beberapa aqidah yang sesat di dalam ajaran Ahmadiyah. Ihsan Ilahi Zahir, salah seorang besar di Arab Saudi, telah menemukan ajaran-ajaran yang sesat didalam lietarur-literatur utama Ahmadiyah sebagai berikut:

1. Aqidah Ahmadiyah terhadap Rab al-‘Izzah. Sesungguhnya Allah, menurut Ahmadiyah, shalat, puasa, tidur, dan menulis tanpa takwil. Mereka menyamakan Tuhan dengan binatang laut. Tuhan mempunyai anak atau melahirkan anak.
2. Aqidah Ahmadiyah tentang kenabian Ghulam Mirza Ahmad. Sesungguhnya, menurut mereka, Ia adalah nabi dan rasul penutup. Rasul yang membawa syariat. Nabi yang menerima wahyu dari Tuhan.
3. Aqidah Ahmadiyah tentang kalamullah. Sesungguhnya, menurut mereka, Jibril menurunkan wahyu kepada Ghulam Ahmad. Ahmadiyyah mempunyai “al-Quran” sendiri. Membajak dan mencampurkan ayat-ayat al-Quran kaum Muslimin dengan ucapan-ucapan Ghulam Ahmad.
4. Aqidah Ahmadiyyah tentang desa Qadian. Sesungguhnya, desa Qadian, menurut mereka, lebih afdhal dan lebih mulia dari kota Makkah al-Mukarramah dan al-Madinat al-Munawwarah. Pengikut Ahmadiyah melakukan haji ke desa Qadian.
5. Aqidah Ahmadiyyah tentang kekufuran orang-orang yang tidak mengakuikenabian dan kerasulan Ghulam Ahmad. Menurut mereka, siapa yang tidak mengimani Ghulam Ahmad dan tidak menjalankan syariatnya adalah kafir, termasuk bagi kaum Muslimin yang tidak mengakui kenabian dan kerasulannya. Demikianlah beberapa ideologi Ahmadiyyah yang secara signifikan berbeda dengan kaum Muslimin. Ideologi ini sangat sulit dapat diterima oleh kaum Muslimin se dunia.

KESIMPULAN

Mayoritas ulama Muslim menyatakan bahwa Ahmadiyah bukan bagian dari umat Islam berdasarkan ideologi dan ajaran-ajaran yang dianut oleh kelompok tersebut. Sebagai contoh, Republik Islam Pakistan secara resmi menetapkan bahwa siapa pun yang tergabung dalam kelompok Qadiani atau Lahori, yang menamakan diri sebagai Ahmadiyah atau menggunakan nama lain, dianggap bukan Muslim. Ketetapan ini tercantum dalam perubahan Undang-Undang Dasar Sementara melalui Perintah Penguasa Perang Tertinggi

Hukum Darurat No. 2 Tahun 1981.

Negara Arab Saudi juga telah mendesak Menteri Agama Indonesia untuk melarang Ahmadiyah, sekaligus menjelaskan kesesatan dan penyimpangan ajarannya kepada masyarakat Indonesia. Sementara itu, Malaysia telah melarang ajaran Ahmadiyah secara nasional sejak keputusan dalam Musyawarah Raja-Raja ke-101 pada 18 Juni 1975.

Sejalan dengan kebijakan negara-negara Islam lainnya, Departemen Agama Republik Indonesia pada 20 September 1984 menerbitkan Surat Edaran No. D/BA.01/309/1984 kepada seluruh Kantor Wilayah di Indonesia. Surat tersebut berisi panduan untuk menangani ajaran Ahmadiyah, termasuk langkah-langkah yang harus diambil.

- a. Ahmadiyyah dianggap menyimpang dari Islam karena mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi sesudah nabi terakhir Muhammad SAW.
- b. Kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia dijaga untuk tidak menyebarluaskan fahamnya diluar pengikutnya agar tidak menimbulkan keresahan masyarakat dan tidak mengganggu kerukunan hidup beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sirbashi, *Yasalunaka fi ad-Din wa al-Hayat* (Beirut: Dar al-Jil, 1981)
- Ahmad, Hazrat Mirza Ghulam, *Islam and The Freedom Conscience*, (UK: Islam International Publication, 2013)
- Ahmad, Hazrat Mirza Ghulam, *The Philoshopy of The Theacing of Islam*, (UK: Islam International Publication, 1996)
- Ahmad, Mirza Gulam, *Itmāmul Hujjah `Alal Laẓī Lajja wa Zāgha `Anil Mahjjah*, (Lahore: Maṭba` Kalzar Muḥammadī, 1311 H)
- Ilyas, Supena. *Respon Masyarakat terhadap Wacana Ahmadiyah Sebagai Agama Baru*, Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011
- Moh, Muhtador. "Khilafah Islamiyah Perspektif Ahmadiyah (Sebuah Gerakan Spiritual Keagamaan)". *Jurnal Akhlak dan Tasawuf* 2, no. 1(2017)
- Sirbashi, Ahmad, *Yasalunaka fi ad-Din wa al-Hayat* (Beirut: Dar al-Jil, 1981)
- Zahir, Ihsan Ilahi, *al-Qadyan Dirasat wa Tahlil*, (Riyadh: al-Risalah al-Ammah, 1984)